BAB III

BIOGRAFI IVAN ILLICH

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan biografi Ivan Illich. Biografi yang akan dipaparkan yakni mengenai riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, tokoh yang mempegaruhi pemikiran Ivan Illich sekaligus juga karya-karya Ivan Illich dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan.

A. Riwayat Hidup Ivan Illich

Ivan Illich lahir pada bulan September tahun 1926 di Wina, Austria.[1] Ia lahir sebagai anak sulung dari tiga bersaudara. Sepanjang hidupnya, ia tinggal di banyak tempat di dunia.[2] Dari Eropa, Amerika utara, Amerika tengah, Amerika selatan bahkan Asia pernah ia kunjungi.

Semasa kecil, Illich sering berpindah tempat tinggal, hal ini dikarenakan ia harus mengikuti orang tuanya[3]. Akibatnya, Illich tak pernah belajar di sekolah tertentu. Ia berpindah-pindah tempat tinggal selama 4 tahun di Dalmatia, Wina, dan Perancis, atau di mana pun orang tuanya berada. Baru di rumah kakeknya di Wina, ia bertempat tinggal selama tahun 1930-an.

Saat masih anak-anak inilah, perkembangan intelektual Illich bertambah. Akan tetapi, karena dianggap terlalu muda untuk bersekolah, Ia tidak segera dimasukkan ke sekolah meskipun sudah menunjukkan kecerdasan. Ketika serdadu Hitler menduduki Austria pada tahun 1938. Illich, sebagai putra insinyur Dalmatia

---

[1] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,(terj.) Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, h. 324.
[2] Ivan Illich, Matinya Gender, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli Vernacular Gender,(Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. x.23
[3] Ivan Illich, Matinya Gender. h. x.23

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang kaya dan ibu Yahudi Sephardic, menjadi korban diskriminasi Nazi terhadap etnis Yahudi. Sehingga pada tahun 1941, bersama ibu dan saudara kembarnya, mereka meninggalkan Austria dan tinggal di Italia. Pada periode inilah Illich memasuki biara.[4]

Pada masa selanjutnya, Illich belajar ilmu-ilmu alam dan diwisuda berkali-kali akibat lulus kuliah sejarah, filsafat, dan teologi.[5] Usia 24 tahun, Illich telah ditahbiskan menjadi pastur. Walaupun kecerdasan, sofistikasi aristokratik, dan kesalehannya mendukung Illich sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan. Namun pandangan kritisnya terhadap dimensi institusional Gereja, yang kemudian diungkapkan dalam tulisan-tulisannya, membuatnya menolak belajar di Collegio (sekolah berasrama) Gereja di Nobilli Ecclesiastici. Pada tahun 1951, Illich meninggalkan Roma menuju New York.[6]

Setelah sampai di New York, sebuah percakapan tentang ”masalah orang Puerto Rico” di rumah seorang temannya menyebabkan Illich membatalkan rencananya mengikuti program pasca doktoral. Ia kemudian menemui Kardinal Spellman untuk meminta ditugaskan di tengah jemaat Puerto Rico dan Kardinal Spellman pun memenuhi keinginannya. Bagi keuskupan Agung New York, ”masalah orang Puerto Rico” adalah “mengintegrasikan” para imigran ke dalam agama Katolik Amerika -sebuah ide yang dianggap chauvinistik oleh Illich dan sangat bertentangan dengan kasih Kristus. Setelah melapor ke Incarnation Parish, ia mulai mengembangkan dan mempraktikkan pendekatan yang sangat berbeda.

---

[4] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, h. 324-325.
[5] Ivan Illich, Matinya Gender. h.x.24
[6] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern..h. 325

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pertama, Illich mempelajari bahasa Spanyol selama tiga bulan. Melalui interaksi tatap muka dengan para imigran Puerto Rico. Kedua, Illich melibatkan diri dalam pola-pola budaya orang Puerto Rico untuk memahami secara lebih baik bagaimana bisa bersahabat dengan mereka. Bukan hanya berpartisipasi dalam aktivitas budaya Puerto Rico di New York, Illich juga berlibur ke Puerto Rico. Ketiga, meneliti dan mempelajari karakter khas imigrasi Puerto Rico. Pendekatan latihan linguistik tersebut kemudian menjadi ciri khas Institut bahasa Spanyol yang didirikannya di Puerto Rico dan Meksiko. Ia menuliskan temuannya tersebut dalam esai berjudul ”Not Foreigners, Yet Foreign.”

Sebagai bukti kesuksesannya melayani kebutuhan religius imigran Puerto Rico di New York, haruslah memperhatikan bahwa Ivan Illich-lah yang membantu merintis apa yang dikenal sebagai San Juan’s Day. Setelah itu, Ia pun menjadi idola jemaat yang terlantar. Kesuksesan Illich tersebut menyebabkannya menjadi monsinyur dan koordinator Office of Spanish-American Affair juga sebagai wakil Rektor Catholic University of Puerto Rico at Ponce pada 1955. Tugasnya adalah membentuk Institute of Intercultural Communication (IIC) yang akan melibatkan para pastur Amerika dalam kebudayaan Puerto Rico dan Amerika Latin. Selain mengikut sertakan rohaniwan dalam latihan bahasa Spanyol yang intensif, Illich juga berusaha menjamin bahwa pola kehidupan sehari-hari di lembaga itu akan mencerminkan semirip mungkin pola-pola kebudayaan Puerto Rico. Dengan cara ini, Ia berharap para pastur akan mengetahui dan menentang kesombongan serta kekerasan pemaksaan budaya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang secara historis telah dilakukan gereja dan acclesiastical conquistadores-nya.[7] Setelah lima tahun tinggal di pulau tersebut, kerena pelanggarannya terhadap larangan Uskup Ponce untuk berhubungan dengan calon gubernur yang pro kontrasepsi, Munoz Marin, Illich diperintahkan untuk meninggalkan Puerto Rico.

Setelah tinggal sejenak di New York, Ia menuju Amerika Selatan di mana ia melakukan perjalanan sejauh 3000 mil dari Santiago, Chili, ke Caracas, Venezuela, untuk mencari lokasi guna membangun sebuah lembaga baru. Akhirnya, ia menemukan kondisi-kondisi ideal ini di Cuernavaca, Meksiko, yang menawarkan tempat yang sangat menarik dan berada di biara paling progressif di Amerika Latin serta dipimpin oleh figur kontroversial, uskup Mendez Arceo. Dengan dukungan Uskup Arceo, Kardinal Spellman, dan Fordham University, Illich membangun lembaga barunya untuk melakukan de-Yankeefication (Yankee adalah sebutan untuk orang Amerika Serikat yang menyebar luas) pada 1961. lembaga yang semula bernama Center of Intercultural Formation (CIF) kemudian berubah menjadi Center of Intercultural Documentation (CIDOC). Ia membangun lembaga ini untuk menandingi Alliance for Progress yang dibentuk Presiden Kennedy (yang dianggapnya sebagai penyebaran cita rasa borjuis Amerika Serikat yang mengorbankan budaya dan kehidupan Amerika Selatan) dan menentang keputusan Paus untuk mengirimkan 10 persen dari pastur dan jemaatnya ke Amerika Latin. Pada dasarnya, Illich ingin agar CIDOC dapat seperti IIC di

[7] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern., h. 326-327

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Puerto Rico. Namun, karena perintah Paus terkait dengan Alliance for Progress, Ia melihat proyek ini lebih mendesak daripada proyeknya di Puerto Rico.[8]

Pendirian teologis Illich - suatu komitmen yang menganggap Church as She (misteri kehadiran Tuhan, kerajaan Allah di dunia) bukan Church as it(penjelmaan institusional) - menyebabkan Illich mendapat musuh ideologi kiri dan kanan, di dalam dan di luar Gereja. Walaupun sebagai orang awam, Illich memiliki pandangan politik kontroversial, sebagai pastur ia masih setia pada konservatisme teologis dan aktivitas Roh Kudus. Dengan tuntutan profetiknya akan Gereja yang kurang birokratik, dipimpin orang awam, dan lebih rendah hati, Ia memicu kemarahan lawan-lawannya. Petisi yang disampaikan berulang kali pada Keuskupan Agung di New York oleh para pemimpin ultrakonservatif memaksanya meninggalkan Meksiko. Kecaman serupa yang diajukan ke Vatikan menyebabkan Illich dipanggil menghadap Congregation for the Doctrine of the Faith (bagian dari Sacred Congregatioan of the Universal Inquisition) pada Juni 1960. Dengan rendah hati, ia segera menuju Roma. Berbekal kebenaran kanonik yang mutlak, Illich hadir, membaca daftar pertanyaan yang panjang dan penuh dengan tuduhan meragukan, mengajukan pembelaan, dan kembali ke Cuernavaca.

Dalam kesendirian, Ia memilih menanggung malu atas ”aktivitas menyimpangnya” di hadapan Gereja. Tiga bulan kemudian, permintaanya untuk meninggalkan Gereja dan hidup sebagai orang biasa dikabulkan. Pada Januari 1969, Paus melarang semua pastur, biarawan, dan biarawati katolik menghadiri kursus atau seminar di CIDOC. Ia segera mengirimkan rincian hasil

[8] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern. h. 328

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penyelidikannya ke Editor Agama harian New York Times. Bulan Maret tahun itu juga, Illich, salah seorang pelayan Gereja yang paling cerdas dan taat, resmi mengundurkan diri. Meskipun ada larangan terhadap CIDOC dan dicabut kemudian pada Juni 1969, kegiatan di lembaga tersebut terus berlanjut tanpa hambatan. Setelah bergiat dalam aktivitas persekolahan publik saat di Puerto Rico, dimana ia bertemu Everett Reimer (yang dianggap telah merangsang minatnya pada pendidikan umum), Illich mengalihkan perhatiannya ke ”gereja” baru persekolahan. Sejak 1969-1970 CIDOC mengadakan serangkaian seminar dengan tema ”Alternatives in Education”. Reimer, Paul Goodman, Joel Spring, John Holt, Jonathan Kozol, dan Paulo Freire adalah sebagian dari peserta penting dalam seminar itu.[9] Kemudian, Ia lebih banyak menghabiskan waktunya memimpin seminar-seminar penelitian, memberi ceramah, dan kuliah keliling dengan menjadi dosen tamu dan profesor tamu di beberapa universitas dan menulis buku. Illich meninggal pada 11 November 2002.[10]

B. Riwayat Pendidikan Ivan Illich

Illich tidak pernah belajar di sekolah tertentu saat masih anak-anak. Hal ini disebabkan orang tuanya yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal. Namun, sejak tinggal di rumah kakeknya di Wina tahun 1930-an, pendidikan Illich dimulai. Ia belajar dari sejumlah guru privat yang mengajarkan pelbagai bahasa (dan dikuasainya kemudian), membaca buku-buku dari perpustakaan pribadi neneknya, juga berinteraksi dengan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi sahabat orang tuanya (seperti Rudolf Steiner, Raine Maria Rilke, dan

[9] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern. h. 329-330
[10] Ivan Illich, Matinya Gender, h.xiii.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jacques Maritain, belum lagi dokter keluarganya Sigmund Freud). Meskipun proses belajar itu membuatnya semakin menunjukkan kecerdasannya, akan tetapi Illich dianggap terlalu muda untuk bersekolah sehingga ia tidak segera dimasukkan ke sekolah.[11]

Pendidikan formal Illich dimulai ketika ia memasuki biara pada tahun 1941. Usia 24 tahun (1951), Ia telah meraih gelar master dalam bidang teologi dan filsafat dari Gregorian University di Roma,[12] Italia. Ijazah itu bukan hanya tanda lulus belajar, karena dengan ijazah itu pula Illich ditahbiskan menjadi pastur[13] Gereja Katolik Roma.[14] Tak lama kemudian, ia memperoleh gelar doktor filsafat sejarah dengan gelar Ph.D dari University of Salzburg. Di Salzburg, dengan bimbingan Profesor Albert Auer dan Michael Muechlin, Illich mulai berminat pada metode sejarah dan interpretasi naskah lama. Auer, yang tulisannya mengenai teologi penderitaan (theology of suffering) abad ke-12 sangat relevan bagi Illich, membimbingnya untuk menyelesaikan tesis doktoralnya tentang metode sejarah dan filsafat Arnold Toynbee. Illich juga mempelajari kimia lanjut (kristalografi) di University of Florence.

Setelah ia menolak belajar di Collegio (sekolah berasrama) Gereja di Nobilli Ecclesiastici pada tahun 1951, Illich memilih meninggalkan Roma untuk mengikuti program pasca doktoral dengan menulis disertasi tentang kimia (alchemy) berdasarkan karya Santo Albertus Magnus di Princenton Univercity,

---

[11] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern., h. 324-325.
[12] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern., h. 325.
[13] Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, Menggugat Pendidikan, h. xi
[14] Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judulasli Deschooling Society, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 164.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

New York.[15] Di sinilah, New York- Amerika Serikat, Illich mulai berkarya di tengah-tengah imigran Irlandia dan Puerto Rico di kota itu,[16] mulai menjadi wakil rektor University Katolik di Puerto Rico, ikut mendirikan serta sempat menjadi Direktur Pusat Dokumentasi Antar Budaya di Meksiko.[17]

C. Riwayat Profesi Ivan Illich

Sepanjang hidupnya Ivan Illich memulai dengan mengabdikan dirinya pada gereja, ketika ia ditahbiskan menjadi pastur Katolik pada usia 24 tahun. Setelah itu dengan kecerdasan yang dimilikinya dan sofistika aristokratik juga kesalehannya, mendukungnya sebagai calon ideal untuk tugas diplomatik dari Vatikan. Akan tetapi, pandangan kritis Illich membuatnya menolak di Collegio dan membuat Illich memilih meninggalkan Roma untuk mengikuti program pascadoktoral di Princenton University di New York.[18]

Setibanya di New York, sebuah percakapan membatalkan rencana tersebut. Ia lebih tertarik dengan topik percakapan tentang "masalah orang Puerto Rico" di New York, dan membuatnya minta ditugaskan di tengah jemaat Puerto Rico. Kardinal Spellman pun memenuhi keinginan pastur muda ini dan menugaskannya ke Incarnation Parish di Washington Heights.[19] Kesuksesan aktivitas Illich dalam berkarya di kalangan orang-orang Puerto Rico menyebabkannya menjadi monsinyur (hierarki dalam Gereja Katolik) termuda - usia 29 tahun - dalam

[15] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,(terj.) Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, h. 325.
[16] Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli Deschooling Society, h. 164.
[17] Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, Menggugat Pendidikan, (terj.) Omi Intan Naomi, h. xi.31
[18] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,(terj.) Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, h. 325.
[19] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern. h. 326.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sejarah gereja Amerika dan menjadi koordinator Office of Spanish- American Affairs. Pada tahun 1955, ia ditunjuk sebagai wakil rektor Catholic University of Puerto Rico at Ponce. Tugasnya adalah membentuk Institute of Intercultural Communication (IIC) yang melibatkan para Pastur Amerika dalam kebudayaan Puerto Rico dan Amerika Latin.[20]

Karena pelanggarannya terhadap larangan uskup Ponce, akhirnya Illich diperintahkan untuk meninggalkan Puerto Rico. Kemudian, ia menuju Amerika Selatan untuk mencari lokasi guna membangun sebuah lembaga baru. Dan pada tahun 1961, dengan dukungan Uskup Arceo, Kardinal Spellman, dan Fordham University, Illich membangun lembaga barunya, Center Of Intercultural Documentation (CIDOC).[21] Pada Juni 1968, setelah Illich dipanggil menghadap Congregation For The Doctrine of the Faith di Vatikan karena pendirian teologisnya dan tahun 1969, bulan Maret, Ia resmi mengundurkan diri. Perhatiannya kemudian terpusat pada CIDOC, meskipun ada larangan terhadap CIDOC dan dicabut kemudian pada Juni 1969, kegiatan di lembaga tersebut terus berjalan tanpa hambatan.

Sejak 1969-1970 CIDOC mengadakan serangkaian seminar dengan tema ”*Alternatives in Education*”.[22] Illich memang telah memimpin seminar-seminar penelitian tentang ”Institutional Alternatives in Technological Society” dengan fokus studi-studi tentang Amerika Latin sejak 1964-1976.[23] dan sejak tahun 1979, Ia menjadi profesor tamu di Universitas Kasel, Gottingen, pengajaran tentang

[20] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, h. 327.
[21] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, h. 328.
[22] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern, h. 330.
[23] Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judulasli Deschooling Society, h. 164.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sejarahsosial abad ke-12 dan di Institute of Advanced Studies di Berlin,[24] kemudian mengajar di Berkeley California pada tahun akhir 1982.[25]

D. Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Ivan Illich

1. Arnold Toynbee

Arnold Joseph Toynbee lahir pada 14 April 1889 di London. Toynbee adalah anak dari Henry Valpy Toynbee, seorang pengimpor teh yang beralih menjadi pekerja sosial, dan Sarah Edith Marshall, sarjana unofficial di bidang sejrah dari Universitas Cambridge. Semasa kecil, Toynbee dididik oleh ibunya dan seorang guru privat perempuan. Kemudian dia meneruskan ke Wotton Court di Kent dan Winchester College. Dia cemerlang dalam studinya, dan mendapatkan beasiswa untuk disiplin sastra Yunani dan Romawi Kuno ke Balliol College, Oxford. Ketika menggeluti sastra Yunani dan Romawi kuno, Toynbee berambisi menjadi sejarawan besar.

Arnold menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Kemudian akan melahirkan peradaban baru, dan begitu seterusnya. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa perubahan terjadi secara bertahap, namun setelah sampai pada tahap terakhir yang sempurna, akan kembali lagi ke tahap awal untuk melakuan perubahan selanjutnya.

Prinsip utama teori siklus adalah bahwa perubahan sosial diawali dari kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Setelah itu masyarakat akan memulai tahap kelahiran kembali. Bagi Toynbee, peradaban adalah unit nyata dari sejarah.

[24] Ivan Illich, Matinya Gender, (terj.) Omi Intan Naomi, dari judul asli Vernacular Gender, h.xiii.
[25] Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judulasli Deschooling Society, h. 164.33

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Yang disebut kebudayaan (civilization) oleh Toynbee adalah wujud kehidupan suatu golongan seluruhnya.

Karyanya termasuk sejumlah judul mengenai masalah sejarah kemasyarakatan seperti: Nationality and the War (1915); Civilization on trial (1948); The world and the west (1953); Aquaintances (1967) tentang sejumlah tokoh terkemuka; danEast to we, East to west: a journey round the world (1958), Buku terakhirnya, Mankind and mother earth (1976).[26]

Ivan Illich dalam menyelesaikan program doktoralnya mengangkat pemikiran Toynbee. Dan pada saat-saat selanjutnya, hal itu mempengaruhi pemikiran Ivan Illich. Hal ini terbukti dalam tulisan-tulisannya yang menyebutkan tentang berbagai filsafat dan sejarah.[27]

2. Jacques Maritain

Jacques Maritain adalah seorang filsuf dan teolog Katolik yang berkarya di Paris, Toronto dan New York. Maritain lahir pada 18 November 1882 dan meninggal pada 28 April 1973. Pertama-tama dia adalah penganut Protestan, selanjutnya dia menjadi Katolik. Dia menulis hampir 60 judul buku tentang teologi, filsafat, seni, pemerintahan. Selain sebagai seorang filsuf, dia juga adalah ahli di bidang politik, seni, metafisika, liturgi dan gerejawi. Dia adalah murid dari Henri Bergson. Maritain merupakan tokoh hak asasi manusia. Dia menjadi mentor dari Paus Paulus VI yang sempat dikemukakan pandangannya pada Konsili Vatikan II.

---

[26] Wikipedia Arnold Toynbee

[27] Patricia L Inman, An Intelellectual Biografy of Ivan Illach, (Disertations, Northen Illinios University, Illinios), 6

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dia dipengaruhi filsafat Thomas Aquinas. Salah satu pandangannya adalah penyangkalan terhadap teori Descartes mengenai Aku berpikir, maka aku ada, dengan menyatakan bahwa Aku paham bahwa segala sesuatu ada. Maritain juga membedakan filsafat alam dari ilmu alam dan menjaga sebuah idealisme dan kemandirian ilmu fenomenologi. Salah satu pandangan dari Maritain adalah tentang Derajat Ilmu Pengetahuan. Maritain juga menekankan diskusi tentang pandangan seni.

Dia menaruh perhatian terhadap mistisisme dan bersikeras mempertahankan bahwa segala ketertarikan pandangan partikular (bersifat terpisah-pisah) berakhir menuju cita-cita kebahagiaan. Maritain juga menerapkan semuah pandangan personal tentang teori sosial dan etika dari filsafat Thomisme dan menyatakan perbaikan demokrasi daripada teori organis dari sebuah negara. Dia meyakini bahwa manusia sejati adalah berpusat pada Tuhan maka dia mendukung digalakkannya praktik spiritual sebagai tindakan sementara. Masalah praktiknya adalah, seperti halnya pandangan anti-Semitisme, telah diterimanya dan diperhatikan secara aktif.[28]

Maritain merupakan memberikan sumbangsih pemikiran yang besar pada Ivan Illich. Maritain merupakan teman dan mentor Ivan Illich di Roma.[29]

3. Jacques Ellul

Jacques Ellul (6 Januari 1912–19 Mei 1994) adalah seorang filsuf, sosiolog, teolog, and anarkis Kristen. Ia menulis beberapa buku mengenai "masyarakat teknologis", dan mengenai Kekristenan dan politik, seperti misalnya Anarki dan

[28] Wikipedia Jacques Maritain
[29] Patricia L Inman, An Intelellectual Biografy of Ivan Illach, (Disertations, Northen Illinios University, Illinios), 3

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

agama Kristen (1991) - mengatakan bahwa anarkisme dan agama Kristen sama-sama secara sosial mengikuti tujuan yang sama.

Salah satu filsuf yang paling banyak berpikir tentang mendekati teknologi dari suatu titik pandang yang deterministik, dan sebagian bahkan mengatakan fatalistik. Ellul, yang menjadi profesor di Universitas Bordeaux, menulis sekitar 40 buku dan ratusan artikel sepanjang hidupnya. Tema yang dominan dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana membahas kemerdekaan manusia dan iman Kristen yang diciptakan oleh teknologi. Keprihatinannya yang terus-menerus adalah menyangkut munculnya suatu "tirani teknologi" atas umat manusia. Sebagai seorang filsuf dan teolog, ia lebih jauh menjelajahi religiositas dari masyarakat teknologis.[30]

Pemikiran Ellul ini mempengaruhi pemikiran Ivan Illich. Hal ini terbukti dalam tulisan-tulisannya yang menyebutkan tentang masyarakat teknologis.

E. Filsafat Pendidikan Ivan Illich

Eksistensialisme merupakan filsafat yang bersifat antropologis, karena memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia. Maka, sementara ahli memandang eksistensialisme sebagai salah satu bentuk dari humanisme. Hal ini juga diakui oleh Jean-Paul Sartre, sang filsuf eksistensialis yang sangat terkenal.

Filsafat pendidikan Illich yaitu Eksistensialisme. Hal ini dapat diketahui dari pemikiran pendidikan Ivan Illich yang mempunyai tujuan pembebasan, murid sebagai makhluk rasional dengan kebebasan untuk memilih dan bertanggung

[30] Wikipedia Jacques Ellul

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jawab atas pilihannya sesuai dengan pemenuhan tujuan personal, kurikulum yang berisi mengutamakan kebebasan, dengan guru yang berperan melindungi dan menjaga kebebasan akademis dimana guru hari ini dapat menjadi siswa esok hari dan dengan tidak ada metode khusus yang digunakan.[31]

F. Karya-Karya Ivan Illich

Selama masa hidupnya, Ivan Illich telah banyak menghasilkan karya, baik itu berupa buku maupun artikel-artikel di surat kabar. Berikut karya ivan Illich :

1. Descholling Society, New York, Harper & Row, 1971.

   Karya Illich ini mendapat penghargaan World Board of Education. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Bebas Dari Sekolah yang diterbitkan oleh Sinar Harapan Jakarta pada tahun 1983. dan Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia Jakarta pada tahun 2000. Buku ini merupakan kumpulan karangan–karangan yang disajikan di CIDOC dan sebagai salah satu buku "subversif" yang paling galak dalam reinterpretasinya mengenai realitas sosial, berdasarkan realitas masyarakat Amerika Latin. Menggedor kesadaran kita untuk segera membuat revolusi budaya, yakni mitos-mitos sosial dan lembaga-lembaga yang ada di era industri-teknologi yang semakin mekanistik, anonim, masal, namun memperkurus kemanusiaan (atas telaah itu, Illich memulai dengan membedah dari sudut sekolah) bahwa bukan lembaga tapi juga etos

[31] Damanik, "Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dan implikasinya terhadap pendidikan". http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/filsafat-pendidikan-eksistensialisme.html, (12 Maret 2016)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

masyarakatlah yang harus dibebaskan dari kecenderungan yang menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan.

2. Celebration of Awareness. A call for institutional revolution, Harmondsworth Penguin. Marion Boyars.

   Karya Illich ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ikon Teralitera, Yogyakarta, pada tahun 2002, dengan judul Perayaan Kesadaran, Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Institusional Agama, Pendidikan, Dan Kesejahteraan Sosial. Lewat buku ini, Illich memperkenalkan istilah radikalisme humanis, yakni sebuah proses pembebasan diri dari pemikiran yang memberhalakan, sebuah perluasan kesadaran, dan visi yang imajinatif dan kreatif. Buku perayaan kesadaran ini mengupas tuntas persoalan besar di negara-negara terbelakang dan berkembang yang terfokus pada tiga domain, agama, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

3. Medical Nemesis (The Expropriation of Health), New York, Pantheon,1973. Karya Illich ini telah diterjemahkan dalam edisi bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1995 dengan judul Batas-Batas Pengobatan.

4. Tools for Conviviality, (New York :Harper & Row, 1973);

5. Energy and Equity, (New York : Harper & Row,1974);

6. After Deschooling, What?, London: Writers and Readers Publishing Co-operative. 1976

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7. Imprisoned in the global classroom, London: Writers and Readers Publishing Co-operative. 1976
8. Disabling Professions, London: Marion Boyars. 1977
9. The Right to Useful Unemployment and its Professional Enemies, London: Marian Boyars. 1977
10. Towards a History of Needs, (Berkeley California : Heyday Books, 1977)
11. Shadow Work, (London ; Marion Boyers, 1981);
12. Vernacular Gender, New York, Pantheon Books, 1982. karya Illich ini telah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia oleh Pustaka Pelajar, Jakarta, pada tahun 1995 dengan judul Matinya Gender. Gagasan-gagasan dalam buku ini memuat tentang pemikiran kontroversialnyadi gelanggang antropologi budaya, yang sebagian merupakan buku pegangan kuliah untuk mahasiswa-mahasiswanya. Lewat buku ini Ia mengatakan bahwa "kesetaraan antar jenis" hanya mitos karangan masyarakat industrial yang eksis termasuk feminis sendiri.
13. *H20 and the Waters of Forgetfulness,* London: Marion Boyars 1986.
14. ABC (The Alphabetization Of The Popular Mind) dengan Barry Sanders, (Berkeley California : North Point Press, 1988);
15. In The Mirror Of The Past (Lectures And Address, 1978-1990), (London : Marrion Boyerns, 1992);

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

16. In The Yard On The Text, (Chicago Illinois : University Of Chicago Press, 1993); [32]

Dan juga Esai-esai Ivan Illich juga dapat dibaca di The New York Review, The Saturday Review, Esprit, Kursbuch, Siempre, America, Common Wealth, Espreuves, dan Temps Moderns.[33]

IAIN JEMBER

[32] Joy A. Palmer, 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,(terj.) Farid Assifa, dari judul asli Fifty Modern Thinkers On Education, h. 334.
[33] Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judulasli Deschooling Society, h. 165.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id